

Stylistic Analysis on the story of the Qur'an (Study of the Story of the Queen of Saba in An-Naml verses 20-44)

Jahira Salsabila Nurul Imam^{1*}, Komarudin Soleh¹

Abstract

[Stylistic Analysis on the story of the Qur'an (Study of the Story of the Queen of Saba in An-Naml verses 20-44)] This study aims to examine the story of Ratu Saba in terms of plot, setting, characters, even the narrative style of the story of Ratu Saba contained in the Al-Qur'an An-Naml from verses 20 to 44. literary criticism through heuristic and retroactive reading so that the implicit meaning behind the story of Ratu Saba can be found, especially regarding women's leadership in the Qur'an. The study was studied using a qualitative content analysis research method with a stylistic approach and literary criticism as part of Stylistics. As for data collection, using library research. The writer traces and collects related verses, then analyzes the form of language contained in the verse. The problems that arise in this research are born from the problematic portrait of women's political leadership which is still considered taboo by some people, but in fact access to take part politically for women is wide open. The results of this study indicate that the results of a review of the elements of balaghah science in this story contain elements of bayan, badi and ma'ani. In addition, after carrying out literary criticism through semantic analysis, it can be concluded that the story of the Queen of Saba contained in Surat An-Naml verses 20-44 contains wisdom that there is equality (equality) between men and women in terms of leadership and faith in Allah SWT. . In addition, this story has quite high literary value, so that its form and content can be analyzed based on the rules that are usually owned by a literary work, moreover this story is contained in Holy Qur'an.

Keywords

Stylistic – Queen Saba – Al-Qur'an

ملخص

[تحليل أسلوب قصص القرآن (دراسة قصة ملكة سبأ في النمل الآيات 20-44)] تهدف هذه الدراسة إلى فحص قصة راتو سبأ من حيث الحكمة والإعداد والشخصيات ، حتى الأسلوب السردي لقصة راتو سبأ الواردة في القرآن النمل من الآيات 20 إلى 44. النقد الأدبي من خلال القراءة الاستدلالية والرجعية بحيث يمكن العثور على المعنى الضمني وراء قصة راتو سبأ ، خاصة بخصوص دور المرأة القيادي في القرآن. تمت دراسة الدراسة باستخدام أسلوب بحثي لتحليل المحتوى النوعي بمنهج أسلوبية والنقد الأدبي كجزء من علم الأسلوب. أما بالنسبة لجمع البيانات ، باستخدام البحوث المكتبية. يتبع الكاتب ويجمع الآيات ذات الصلة ، ثم يحلل شكل اللغة التي تحتوي عليها الآية. ولدت المشاكل التي ظهرت في هذا البحث من الصورة الإشكالية للقيادة السياسية للمرأة التي لا تزال تعتبر من المحرمات من قبل بعض الناس ، ولكن في الواقع ، فإن الوصول إلى المشاركة السياسية للنساء مفتوح على نطاق واسع. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن نتائج مراجعة عناصر علم البلاغة في هذه القصة تحتوي على عناصر البيان والبياني والمعاني. بالإضافة إلى ذلك ، بعد إجراء النقد الأدبي من خلال التحليل الدلالي ، يمكن الاستنتاج أن قصة ملكة سبأ الواردة في سورة النمل الآيات 20-44 تحتوي على حكمة أن هناك مساواة (مساواة) بين الرجل والمرأة من حيث القيادة والإيمان بالله سبحانه وتعالى. . بالإضافة إلى ذلك ، فإن هذه القصة لها قيمة أدبية عالية جدًا ، بحيث يمكن تحليل شكلها ومحتواها بناءً على القواعد التي عادة ما يمتلكها العمل الأدبي ، علاوة على أن هذه القصة واردة في القرآن الكريم.

الكلمات الدالة

الكلمات المفتاحية
البلاغة - ملكة سبأ- القرآن

Abstrak

[Analisis Stilistika pada *Qishash* Al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Ratu Saba dalam Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 20-44)] Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kisah Ratu Saba dari segi alur, latar, tokoh, bahkan gaya penuturan kisah Ratu Saba yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Naml dari ayat 20 sampai 44. Penelitian ini dikupas dengan pendekatan gaya bahasa ilmu balaghah dan kritik sastra melalui pembacaan heuristik dan retroaktif sehingga dapat ditemukan makna yang tersirat dibalik kisah Ratu Saba terutama mengenai kepemimpinan wanita dalam Al-Qur'an. Penelitian dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif content analysis dengan pendekatan gaya bahasa dan kritik sastra sebagai bagian dari Ilmu Stilistika. Adapun dalam pengumpulan data, menggunakan penelitian kepustakaan. Penulis melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menganalisis bentuk gaya bahasa yang terkandung dalam ayat tersebut. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini lahir dari potret problematika kepemimpinan politik perempuan yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat namun sebenarnya akses untuk berkiprah secara politik bagi perempuan sudah terbuka luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tinjauan dari unsur ilmu balaghah dalam kisah ini terdapat unsur bayan, badi dan ma'ani. Selain itu, setelah dilakukan kritik sastra melalui analisis semantik maka dapat disimpulkan bahwa kisah Ratu Saba yang terdapat dalam Surat An-Naml ayat 20-44 mengandung hikmah bahwa terdapat kesetaraan (equality) antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan dan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu kisah ini mempunyai nilai sastra yang cukup tinggi, sehingga dapat dianalisis bentuk dan isinya berdasarkan kaidah-kaidah yang lazimnya dimiliki oleh sebuah karya sastra, terlebih kisah ini termuat dalam kalām Illāhi.

Kata-kata Kunci

Stilistika – Ratu Saba – Al-Qur'an

¹Institut Agama Islam PERSIS Bandung Indonesia

*Penulis Korespondensi: komarudinsoleh@gmail.com

Daftar Isi

1	Pendahuluan	32
2	Kajian Pustaka	34
2.1	Kajian Teori	34
2.1.1	Teori Stilistika	35

2.1.1.1	Ilmu Balaghah	35
2.1.1.2	Stilistika Al-Qur'an	36
2.1.2	Teori Kisah	38
2.2	Penelitian Terdahulu	38
3	Metode	
4	Hasil dan Pembahasan	

4.1 Hasil	39
4.1.1 Profil	39
4.1.2 Profil Ratu dan Negeri Saba	40
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Analisis Kisah Ratu Saba' dalam QS. An-Naml ayat 20-44	45
4.2.2 Analisis Stilistika Kisah Ratu Saba dalam Dialog.....	45
5 Kesimpulan	49
6 Pustaka	49

1. Pendahuluan

Persoalan kepemimpinan wanita dalam kanchah pemerintahan terkadang oleh sebagian masyarakat masih dianggap tabu. Hal ini dikarenakan wanita dianggap tidak memiliki kapasitas dan potensi untuk memimpin masyarakat dalam jumlah besar, apalagi untuk memimpin sebuah negara. Ditambah lagi dengan budaya patriarki di Indonesia yang masih kental sehingga menyebabkan kesempatan wanita berkarir khususnya dalam bidang politik sangat terbatas.

Namun demikian, masalah kepemimpinan wanita di Indonesia sebenarnya telah ramai diperbincangkan sejak tahun 2001 pada saat Megawati Soekarno Putri naik menjadi Presiden Republik Indonesia menggantikan Abdurrahman Wahid. Pada perjalanannya kemudian banyak bermunculan kepala daerah perempuan diberbagai wilayah di Indonesia, seperti Khofifah Indar Parawansa (Gubernur Jawa Timur), Tri Rismaharini (Wali Kota Surabaya), Puput Tantriana Sari (Bupati Probolinggo), Dewi Handjani (Bupati Tanggamus, Provinsi Lampung), Ade Munawaroh Yasin (Bupati Bogor), dan masih banyak lagi kepada daerah di Indonesia yang pernah dipegang oleh seorang wanita.

Mengacu para peraturan perundang-undangan mengenai hak dan keterlibatan politik perempuan, di Indonesia hal ini sudah diperbincangkan dan menjadi bahasan sejak lama. Seperti pada Undang-Undang (UU) No. 68 Tahun 1958 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Politik Perempuan. Di dalamnya, mengatur mengenai Perwujudan Kesamaan Kedudukan (non diskriminasi), jaminan persamaan hak memilih dan dipilih, jaminan partisipasi dalam perumusan kebijakan, kesempatan menempati posisi jabatan birokrasi, dan jaminan partisipasi dalam organisasi sosial politik. Peningkatan keterwakilan perempuan terjadi setelah berlakunya perubahan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu pasal 28 H ayat (2) yang menyatakan "Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan".

Kebijakan afirmasi (affirmative action)

terhadap perempuan dalam bidang politik juga diperkuat setelah berlakunya perubahan UUD 1945 dimulai dengan disahkannya UU Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilu DPR, DPD, dan DPRD. Peningkatan keterwakilan perempuan berusaha dilakukan dengan cara memberikan ketentuan agar partai politik peserta Pemilu memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% di dalam mengajukan calon anggota DPR, DPD, dan DPRD. Pasal 65 ayat (1) UU Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilu DPR, DPD, dan DPRD menyatakan: "Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%." *Affirmative action* terhadap perempuan dalam bidang politik semakin disempurnakan dari aktu ke waktu sampai pada hari ini. (Mulyono, 2010)

Jika ditarik masalah kepemimpinan wanita dalam pemerintahan, maka dalam Al-Qur'an akan didapati ada satu tokoh ratu dimasa lalu yang memimpin rakyat nya dengan penuh kebijaksanaan, yaitu Kisah Ratu Saba.

Allah SWT berfirman,

عَظِيمٌ عَرْشٌ وَلَهَا شَيْءٌ كُلٌّ مِنْ وَأُوتِيَتْ تَمْلِكُهُمْ أَمْرًا وَجَدْتُ ابْنِي

Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. (QS. An-Naml: 23).

Allah SWT menjelaskan dengan cukup rinci mengenai kisah Ratu Saba dalam 24 ayat dalam Surah An-Naml ayat 20-44. Al-Qur'an menjelaskan secara khusus mengenai kepemimpinan perempuan perkasa, cerdas, keratif, dan diplomatis, yaitu Ratu Balqis binti Syurahbil yang menjadi manusia nomor satu di negeri super power yang bernama Saba, karena ia memiliki singgasana yang besar. Kisah ini, meskipun menurut sebagian mufassir tidak berarti sebagai legitimasi terkait legalitas atau tidaknya perempuan sebagai pemimpin, tetapi yang pasti secara redaksional-empiris bahwa al-Qur'an mendokumentasikan tentang seorang perempuan yang eksis dalam wilayah aktivitas politik dan kekuasaan. (Audah, 2011)

Wacana normatif kesetaraan antara lelaki dan perempuan sebagaimana terekam dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis di atas, ternyata dalam wilayah historis sering terjadi perubahan persepsi, baik itu dari segi tekstual maupun kontekstual makna. Beragam alasan dan argumentasi dikemukakan oleh para pelakunya untuk "mengukuhkan" dan "mengokohkan" hegemoni kaum laki-laki atas perempuan (Sulthanu Rijal 'Ala An-Nisa) dengan mengatasnamakan agama,

legitimasi teologis dan *hidden ideology* lainnya.

Salah satu perubahan persepsi yang bertentangan dengan kisah dalam Al-Qur'an tentang Ratu Bilqis terekam dalam historis Benazir Butto yang menjadi Perdana Menteri di Pakistan. Ketika terjadi kontestasi politik di Pakistan pada waktu itu, para pemuka agama, terutama mereka yang berada di pihak lawan politiknya berteriak dan mengeluarkan fatwa-fatwa bahwa seorang perempuan tidak dapat menjabat kepala sebuah negara Islam, bahkan sebelum pengangkatan Benazir Butto.

Salah satu hadis Nabi yang dijadikan dasar oleh para teolog yang berpendapat bahwa seorang perempuan tidak dapat menjadi kepala negara adalah mengenai hadis Bintu Kisra bahwa bangsa yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang perempuan tidak akan mencapai kesejahteraan.

Hadis tersebut merupakan hadis khobar ahad yang dimasukkan oleh Imam Al-Bukari dalam kitabul fitan sehingga secara a priori dianggap benar dan oleh sebab itu tidak bisa dibantah tanpa bukti, karena hadis merupakan wilayah kajian ilmiah. Hadis tersebut merupakan satu satunya hadis dalam kitab tersebut yang membahas mengenai fitnah yang ditimbulkan dari sebuah kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin. Meskipun ada kaidah Ushul Fiqih yang menyebutkan "*Al-Ibratu Fii Umumi Lafzhi Laa bi Khushushi Sabab*" (Ibrah atau pengambilan hukum itu dilihat dari keumuman lafaz bukan pada kekhususan sebab) namun walau bagaimanapun melihat secara historis kontekstual hadis tersebut pun akan dirasa sangat penting seperti siapa yang mengucapkan hadis ini, dimana, kapan, mengapa dan kepada siapa hadis ini ditujukan? Akan sangat berpengaruh terhadap pengambilan pesan dan kesimpulan dari sebuah teks.

Jika dilihat dari konteks historis penyampaian hadis tersebut, hadis itu diriwayatkan dari Sahabat Abu Bakrah ketika terjadi perang Jamal (perang unta) antara khalifah Ali bin Abi Thalib RA dengan Siti Aisyah RA. Pada waktu itu situasi politik sedang tidak terkendali karena sebelumnya telah terjadi pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan dan Ali dianggap tidak berlaku adil dengan tidak segera menghukum pembunuh Khalifah Utsman, hal inilah yang memicu terjadinya konflik dan perang saudara antara Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah istri Rasulullah.

Masyarakat pada saat itu kebingungan apakah harus tetap taat kepada pemimpin yang tidak adil (Khalifah Ali yang tidak segera menghukum pembunuh Khalifah Utsman) atau harus memberontak pada pemimpin yang tidak adil dengan resiko terjadi fitnah perang saudara

(menjadi pendukung dan pengikut Ummul Mukminin Aisyah RA). Pada saat itulah hadis tersebut hadir dan diucapkan oleh Abu Bakrah dalam kondisi kacau dan situasi politik sedang tidak terkendali. Hal inilah yang menjadi perdebatan diantara para fuqaha dalam memahami konteks hadis tersebut. Baik itu dari periwayatannya yang hadir dalam keadaan berkecamuk situasi politik yang kacau maupun dalam segi kontekstual hadis tersebut ditujukan kepada bintu kisra yang juga pada saat hadis tersebut diutarakan oleh Rasulullah sedang terjadi peperangan panjang antara bangsa romawi dan bangsa persia, lalu pada saat itu terbunuh putra Khusraw dan pada saat itu banyak yang mengklaim kepemimpinan hak atas tahta Sassanid, termasuk diantaranya dua orang wanita. (Mernissi, 1994)

Tentu sebenarnya hal ini menjadi tanda tanya besar, dalam sebuah hadis ahad disebutkan demikian, sementara di dalam Al-Qur'an sama sekali tidak terdapat pelarangan mengenai kepemimpinan wanita dalam kancah pemerintahan. Seandainya Allah SWT tidak menyetujui seorang perempuan menjadi kepala negara, atau seandainya kekuasaan perempuan akan mendatangkan malapetaka karena statusnya yang berjenis kelamin perempuan, Al-Qur'an akan menggambarkan Ratu Saba dengan sikap yang berlawanan dan akan menunjukkan kelemahannya dihadapan penasihat laki-lakinya, tetapi Al-Qur'an malah menggambarkan sebaliknya. (Engineer, 2000)

Terjadinya pikiran, norma dan ideologi yang demikian itu, menurut penulis, salah-satunya karena adanya rigiditas dan kekeliruan pemahaman mengenai hakikat relasi antara lelaki dan perempuan. Mereka cenderung dilandasi suatu doktrin subordinat-superordinat yang berimplikasi pada penghapusan peran dan keterlibatan perempuan. Sosok perempuan terus dilihat sebelah mata dan dijadikan sebagai sosok yang subhuman sehingga terciptalah ruang diskriminatif bahwa perempuan makhluk lemah, laki-laki makhluk kuat; perempuan emosional dan laki-laki rasional, dan seterusnya. (Fathurrosyid, 2013)

Gambaran-gambaran tentang laki-laki dan perempuan sebagaimana disebutkan itu tidak lain merupakan sesuatu yang didekonstruksi secara sosial dan budaya, bukan keputusan Tuhan (kodrati), sehingga masih bisa diubah dan *debatable*. Fenomena demikian muncul karena beberapa faktor. Diantaranya karena pemaknaan ajaran Islam yang sangat tekstual (memaknai Al-Qur'an dan Hadits secara harfiah belaka) sehingga mengabaikan aspek kontekstualnya. Alasan lain, karena perbedaan tingkat intelektualitas ulama yang membuat tafsir atau interpretasi agama, dan

juga pengaruh latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis ulama yang menafsirkannya. (Mulia, 2014)

Di sisi yang berlainan, Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang terkenal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya -orang-orang arab asli- sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW. (Qatthan, 2016) Sehingga pada masa itu, Al-Qur'an sangat terasa sebagai problem solver bagi problematika kehidupan yang ada dan menjadi sumber inspirasi bagi seluruh masyarakat.

Al-Qur'an sebagai mukjizat memiliki beberapa aspek yang menjadi sebab kemukjizatnya. Beberapa aspek yang dimaksud adalah aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya, aspek pemberitaan-pemberitaan ghaibnya, dan aspek isyarat-isyarat ilmiahnya. (Shihab, 2014) Adapula yang mengatakan tiga aspek kemukjizatan Al-Qur'an itu ialah aspek kemukjizatan dari segi bahasa, dari segi ilmiah, dan dari segi tasyri' atau kronologi penurunan ayat. (Qatthan, 2016)

Dari berbagai kemukjizatan yang ada, kisah Ratu Saba menurut penulis merupakan salah satu kisah inspiratif yang terjadi di masa lalu jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan. Kisah Ratu Saba seolah menceritakan kisah di masa lampau dan memberitahukan hal-hal yang ghaib yang pada hari ini seolah mustahil, dimana ada seorang ratu yang memimpin sebuah negeri yang makmur dengan singharsana yang agung, lalu Nabi Sulaiman yang pada saat itu sedang menjadi raja memindahkan dan menyatukan kedua singharsana tersebut.

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, suatu peristiwa atau kisah yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak bisa dipahami. Akan tetapi, bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. (Qatthan, 2016)

Terkadang kisah dalam Al-Qur'an diungkapkan

secara berulang walaupun berada dalam tempat yang berbeda. Mannā' Khāilil Al-Qaththān mengemukakan bahwa salah satu dari tujuan dikemukakannya kisah dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk yang berbeda adalah untuk menjelaskan ke-balāghah-an al-Qur'an yang menduduki tingkatan paling tinggi. Sebab, diantara keistimewaan balāghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan ushūb yang berbeda satu sama lainnya serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat yang lain. (Qatthan, 2016)

Gramatika merupakan alat yang tepat untuk membedah struktur yang dipakai Al-Qur'an dalam memaparkan kisah. Hal ini didasarkan bahwa sebuah kisah tertulis dan tersusun dari kata dan kalimat. Sementara dalam susunan kata dan kalimat itu sendiri terdapat struktur bahasa yang melekat. Baik buruk dan enak tidaknya sebuah susunan kalimat dibaca dan didengar memungkinkan adanya pengaruh struktur bahasa (gramatika). Sedangkan stilistika sendiri adalah ilmu kebahasaan yang membahas teks atau karya sastra dari beberapa aspek seperti aspek fonologi, deviasi, dan lain sebagainya.

Dalam khazanah Arab, stilistika identik dengan ilmu al-uslub juga dalam beberapa aspeknya memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu al-balaghah, naqd al-adab dan tarikh al-adab. Stilistika dapat diartikan juga sebagai gaya, yaitu gaya yang ditempuh oleh seseorang dalam mengungkapkan karyanya. Dalam bahasa Arab stilistika disebut juga dengan uslub

Penelitian ini membahas mengenai alur dan setting dalam kisah Ratu Saba dalam Al-Qur'an, peran tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut dalam bingkai stilistika.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Stilistika

Kata stilistika (bahasa Inggris: style) berasal dari bahasa Latin stylus, yang maknanya bulu burung. Kemudian secara majaz beralih kepada pengertian-pengertian yang semuanya berhubungan dengan cara menulis. Dan bertalian dengan tulisan tangan, yang menunjukkan kepada manuskrip-manuskrip, kemudian digunakan untuk sebutan terhadap ekspresi pengungkapan bahasa sastra. (Qalyubi, 2008)

Ada yang mengatakan pula stilistika berasal dari kata style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. (Keraf, 2006)

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frase, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. (Faizun, 2014)

Gaya dalam artian stilistika menurut Gorys Keraf dalam Wahyu Hanafi adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. (Hanafi, n.d.)

Sedangkan menurut Kutha Ratna mendefinisikan beberapa definisi (1) ilmu tentang gaya, (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra, (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya. [Muhammad Faizun, Stilistika Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutbh,... Hal. 18.]

Nyoman Kutha Ratna pula menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fahmi Wildani bahwa sastra adalah seni bahasa, karya dalam membangun dunia karya sastra dengan menggunakan medium bahasa. Karya sastra juga disebut seni waktu karena unsur-unsur cerita yang terkandung di dalamnya disusun dengan memanipulasi waktu. Baik sebagai seni bahasa maupun seni waktu, fungsi utama karya sastra adalah sebagai alat komunikasi yang menghubungkan intensi pengarang dengan masyarakat pembaca. Tidak ada karya sastra yang semata-mata ditulis demi untuk memenuhi kepuasan batin penulis. Karya sastra semacam ini, apabila memang ada ada, pertama gagal sebagai sistem komunikasi sendiri, dan kedua, gagal melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai misi kultural. (Fahmi Wildani, n.d.)

Menurut Syihabuddin Qalyubi, Stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam kandungan struktur tutur, akan tetapi juga

sekaligus ilmu yang mengkaji tutur itu sendiri, yang didistribusikan pada personalitas ragam jenis/bangsa/etnis. Oleh karena itu topik ilmu ini beragam tingkatan, beraneka sumber dan kepentingan, serta beraneka macam tujuan dan orientasi.

Selama bahasa itu bukan monopoli bidang komunikasi, maka stilistika juga bukan monopoli di bidang ekspresi semata. Tradisi Arab telah mengenal fenomena stilistik dan dikaji secara implisit dalam kajian retorika arab (balaghah). Jika seseorang menelaah dengan cermat, maka ia akan menegaskan bahwa kajian retorika Arab, sebenarnya kajian stilistik secara global. Dan itu terjadi semata karena kajian bahasa dan tutur bahasa dalam tradisi Arab, lebih dahulu daripada kajian retorika (balaghah). Hal ini merupakan titik perbedaan yang membedakan tradisi Arab dan tradisi Yunani, dimana kajian retorika lebih dahulu daripada kajian bahasa. (Qalyubi, 2008)

Menurut Syihabuddin Qalyubi pula mengemukakan perbedaan khusus yang mendasar antara stilistika dalam kajian tradisi Arab dan kajian stilistika barat modern adalah kajian kebahasaan arab bertolak dari teks, baik teori maupun aplikasi. Oleh karena itu, ilmu mereka dalam bidang ini lahir sebagai perwujudan budaya mereka. Pandangan mereka tentang stilistika dalam kesatuan ilmu pengetahuan, merupakan suatu peninggalan teks, dan suatu hasil yang menunjukkan kepada teks itu. Dengan demikian mereka membangun budaya pengetahuan yang bisa kita istilahkan dengan sebutan "budaya teks".

Sebaliknya, kita menjumpai kajian kajian Yunani dan Barat sebagai turunannya, dalam kajian retorika dan bahasa, bertolak dari pribadi tokoh baik teori maupun aplikasi, sehingga ilmu pengetahuan yang lahir dalam bidang ini merupakan perwujudan budayanya. Pandangan mereka tentang stilistika pun merupakan peninggalan pribadi tokoh dan suatu hasil yang menunjukkan kepadanya. Dengan itulah mereka membangun budaya pengetahuan yang bisa kita istilahkan dengan sebutan "budaya pribadi tokoh".

Hasil-hasil perbedaan antara kedua konteks ini besar sekali dan kita akan mencukupkan dengan mengemukakan sorotan terhadap pengertian style dan stilistika menurut pandangan Arab saja. Istilah stilistika sebagai ilmu, dalam tradisi Arab baru muncul pada akhir abad ke-20. Adapun sumber-sumber teori stilistika dalam tradisi arab telah muncul sejak munculnya ilmu pengetahuan bahasa Arab. Bangsa Arab telah memperkenalkannya dengan istilah "an-nadhm" (struktur). Cabang ilmu ini termasuk pembahasan ilmu balaghah. (Qalyubi, 2008)

2.1.1.1 Ilmu Balaghah

Dalam literatur Indonesia, retorika termasuk dalam kajian stilistika. Dalam literatur Arab, ilmu balaghah (istilah yang sepadan dengan retorika) merupakan disiplin ilmu tersendiri dan lebih dulu muncul dibanding stilistika ('ilm al-uslub). Dalam literatur Arab, kedua ilmu tersebut banyak memiliki kemiripan. Ilmu balaghah banyak menggunakan istilah *muqtada al-hal*, sementara stilistika banyak menggunakan istilah *mauqif*. Kedua istilah ini sama-sama mengacu pada suatu keharusan menggunakan lafal atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi. Meskipun demikian, di antara keduanya ada beberapa perbedaan yang bisa dicatat di sini, yaitu:

- a. Ilmu balaghah termasuk kelompok ilmu bahasa yang lama yang statis, sedangkan stilistika termasuk ilmu bahasa baru yang dinamis dan berkembang. Ilmu balaghah sangat memerhatikan macam-macam pengungkapan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan (*muqtada al-hal*), namun dalam pemilihannya terpaku pada masa dan ragam bahasa tertentu. Sementara stilistika, sebagaimana ilmu bahasa lainnya, dapat mengkaji fenomena-fenomena dari dua arah: pertama, horizontal, yaitu mendiskripsikan hubungan fenomena-fenomena bahasa antara yang satu dan yang lain dalam kurun waktu tertentu, dan kedua, arah vertikal, yaitu mengkaji perkembangan suatu fenomena bahasa dalam beberapa masa.
- b. Kaidah-kaidah ilmu balaghah bersifat statis, tidak mengalami perubahan. Dalam ilmu balaghah, pemilihan beberapa kalimat tidak terlepas dari kaidah-kaidah, sebagaimana halnya dalam kaidah ilmu nahwu (sintaksis). Dengan demikian, kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan. Sementara stilistika mengkaji fenomena-fenomena bahasa. Pendekatan ini menjelaskan perubahan-perubahan serta fenomena-fenomena tersebut berdasarkan maksud penutur dan kesan pendengar atau pembaca tanpa menghakimi apakah fenomena tersebut salah atau benar.
- c. Ilmu balaghah dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah (sekalipun berupa tema-tema sastra) dan lebih berperan dalam ragam pidato ketimbang puisi. Unsur yang paling dominan dalam retorika adalah bagaimana ucapan bisa sesuai dengan nalar lawan bicara. Stilistika tumbuh dan berkembang pada era menjalarnya psikologi ke segala sektor kehidupan. Perhatian para psikolog terhadap aspek jiwa lebih menonjol ketimbang perhatiannya pada aspek akal. Oleh karena itu, istilah *mauqif* dalam

stilistika lebih rumit dari pada istilah *muqtada al-hal* dalam ilmu balaghah.

d. Stilistika bekerja setelah tuturan itu ada. Kemunculannya disebabkan oleh keberadaan karya sastra. Pembahasannya tidak berangkat dari kaidah-kaidah yang mendahuluinya atau hipotesa-hipotesa yang telah dipersiapkan. Ia pun tidak ditujukan untuk menilai baik-tidaknya suatu karya. Hal ini berbeda dengan balaghah, di mana penilaiannya terhadap tuturan didasarkan pada aturan dan kaidah yang telah baku karena kemunculannya sebelum karya sastra itu ada. (Qalyubi, 2008)

Namun akhir-akhir ini, Ahmad Asy-Syiyab, berusaha mengembalikan balaghah pada karakteristiknya yang paling penting, yaitu *mutabaqah al-kalam li muqtada al-hal* (kesesuaian ucapan dengan tuntutan keadaan). Oleh karena itu, menurutnya, ilmu balaghah terbagi menjadi dua bahasan pokok, yaitu *uslub* (gaya atau style) dan seni sastra. *Uslub* mengkaji tentang unsur-unsur dan sifat-sifatnya, kata, kalimat, paragraf, ungkapan dan seni penggambaran. Seni sastra sendiri mencakup seluruh sastra (puisi, prosa).

Sedangkan kritik sastra merupakan studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan (pengelasan), penguraian (analisis) dan penilaian (evaluasi). Dalam kritik sastra suatu karya dianalisis unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidiki, diperiksa satu per-satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra, bernilai atau tidak, bermutu seni atau tidak bagian-bagian atau unsur-unsur karya sastra yang diselidiki atau dianalisis. Baru setelah, dengan pertimbangan-pertimbangan seluruh penilaian terhadap bagian-bagian yang merupakan kesatuan yang erat, dengan menimbang mana yang bernilai dan mana yang tidak atau kurang bernilai. (Faizun, 2014)

Pada Masa Jahili pengertian kritik sastra seperti dipaparkan di atas belum ada. Baru pada Masa Abbasy pengertian-pengertian tersebut mulai dikenalkan. Dalam kamus linguistik (terutama Arab), kritik sastra (*an-naqd*) menurut bahasa berarti "mencela", atau menguji mata uang, seperti yang dilakukan oleh pedagang uang, sehingga diketahui mana yang sah dan mana yang palsu. (Idris, 2009)

Stilistika dan kritik sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu tuturan atau karya sastra. Hanya saja, stilistika mengkaji karya sastra yang terpisah dari hal-hal yang mengelilinginya, seperti aspek historis dan sosial-politik. Objek kajiannya hanya tuturan atau karya sastra saja. Sedangkan kritik memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Bahasa hanyalah salah satu aspeknya saja. Bagi stilistika, bahasa seperti unsur

kimia di laboratorium yang darinya akan dihasilkan produk-produk tertentu. (Qalyubi, 2008)

Salah satu tawaran untuk melakukan kritik sastra terkhusus terhadap sastra Arab, ialah yang dilakukan oleh Michael Riffaterre, seorang ahli semantik yang menawarkan teori semiotika yang cukup ideal. Menurutnya teori ini sangat operasional dalam memperlakukan sebuah teks karya sastra, termasuk sastra Arab. Menurutnya, dalam memperlakukan suatu teks, seseorang harus melakukan dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

Kedua pembacaan tawaran Riffaterre di atas, sebenarnya merupakan alat untuk melakukan kritik sastra. Hal ini disebabkan media yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa. Karenanya, untuk mengetahui pesan-pesan terdalam yang berada dalam teks sastra secara holistik, Riffaterre pertama kali menawarkan pembacaan secara heuristik; yaitu pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Selain itu, pembacaan juga diarahkan pada analisis strukturalis. [Fathurrosyid, Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an, Institut Keislaman Al-Nuqayyah Sumenep, Jawa Timur (Jurnal Palasantren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013), Hal. 253-254]

Pada tahap analisis linguistik ini, terdapat beberapa elemen linguistik yang menjadi penekanannya, seperti kajian pada morfologi, sintidaksis, maupun semantik. Ketiga unit ini merupakan tiga di antara empat elemen dasar linguistik, yaitu selain paradigmatis. Adapun kajian analisis strukturalis yaitu diorientasikan pada analisis unsur-unsur intrinsik sastra yang meliputi analisis tokoh (*al-syaksiyyah*), plot (*al-habkah*), setting (*al-zaman wa al-makan*), tema, gaya bahasa dan point of view. Dengan pembacaan pada tahap linguistik ini, tentu saja akan melahirkan pemahaman pada tingkat meaning saja, yaitu arti bahasa sesuai dengan konvensi bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama.

Berbeda dengan pembacaan heuristik yang berorientasi pada kajian analisis linguistik-strukturalis, pembacaan pada tingkat retroaktif merupakan pembacaan karya sastra yang bertolak dari isi dan makna yang tampak menuju makna (pesan) teks yang bersifat inner, transendental dan latent. Tujuannya untuk mendapatkan cakrawala atau horizon yang dikehendaki sesungguhnya oleh teks, atau paling tidak untuk mendapatkan makna secara komprehensif, optimal dan totalistik. Caranya dengan menggunakan akal kontemplatif serta imajinasi kreatif berdasarkan tanda-tanda (*qariinah*) yang ada dalam teks dengan memperhatikan konteks historis pengarang,

sehingga akan diperoleh pemahaman pada tingkat signifikansi. (Fathurrosyid, 2013)

Melihat banyaknya objek pembahasan dalam studi analisis stilistika dan kritik sastra, maka dalam penelitian stilistika ini akan dibatasi hanya dalam pengkajian ilmu balaghah (*'ilm al-uslub*) saja yakni mencakup Ilmu Bayan, Badi' dan Ma'ani agar kajian dalam ayat-ayat kisah Ratu Saba terfokus pada analisa kebahasaan dari aspek balaghah. Selain itu, setelah memperhatikan pula tawaran metodologi analisis kritik sastra semiotik yang digagas oleh Riffaterre di atas, penulis tertarik untuk mengaplikasikannya pada ayat-ayat kisah Ratu Balqis. Dalam konteks ini, pembacaan secara heuristik akan dilakukan pada kajian ilmu shorof (morfologi), ilmu nahwu (sintaksis) dan ilmu kosakata (semantik). Adapun pembacaan secara retroaktif, semuanya akan diorientasikan pada hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, asbab al-nuzul, latar belakang historis, maupun perangkat studi 'ulum Al-Qur'an yang lain. Melalui cara yang demikian, maka akan didapatkan pemahaman yang tidak hanya berorientasi pada makna meaning-dalalah an-sich nya saja, tetapi juga pada tataran signifikansi-maghza-nya.

Al-Ghalayaini menyatakan, bahwa untuk dapat memahami bahasa arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadits Nabi dengan baik, dibutuhkan 13 macam ilmu. Tiga belas macam ilmu itu adalah, ilmu sharf, i'râb (nahw), rasm, ma'âni, bayân, badi', 'arûdl, qawafi, qardl al-syi'r, insyâ', khithâbah, tarikh adab dan matn al-lughah. Ilmu sharf digunakan untuk mempelajari bentuk-bentuk kata (*abniyah al-alfâzh*) sebelum dirangkai menjadi sebuah kalimat. Ilmu nahw untuk mempelajari cara baca (*i'râb*) kata yang telah dirangkai dalam sebuah kalimat. Ilmu bayan (*balâghah* dalam istilah ulama-ulama muta'akhhirîn) mempelajari 3 macam ilmu, yaitu ilmu ma'âni, ilmu bayân dan ilmu badi'.

Ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memelihara kesalahan dalam mengemukakan maksud pembicara (*mutakallim*) agar dapat diterima oleh lawan bicara (*mukhâthab*). Ilmu bayân adalah ilmu yang memelihara timbulnya *ta'qîd ma'nawi* (kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud). Ilmu badi' adalah ilmu yang digunakan untuk memperindah kalimat (*kalâm*). Karenanya, ilmu badi' selalu didasarkan pada ilmu ma'âni dan ilmu bayân di atas. Maksudnya, jika dua ilmu itu benar-benar diterapkan pada suatu kalimat, dengan sendirinya akan tampak keindahan kalimat itu sendiri. Jika suatu kalimat telah ditata berdasarkan ilmu ma'âni dan bayân, dari segi lafadh ia disebut *fashîh*, karena pokok pembicaraannya hanya pada lafal; dan dari segi lafal serta makna sekaligus, ia disebut *balîgh*, karena pokok pembicaraannya menyangkut

lafal sekaligus makna, lagi pula balāghah dimaksudkan untuk menyampaikan isi hati seseorang.

Jika dilihat dari ilmu badī', suatu kalimat tidak dapat disebut fashīh dan baliġh, karena badī' hanya dimaksudkan memperindah kalimat bukan kata. Oleh karenanya, dalam mempelajari balaghat harus mengetahui terlebih dahulu fashāhah dan balāghah. Karena keduanya merupakan pokok dan tujuan inti mempelajari balāghah.

Berdasarkan uraian al-Ghulayaini di atas dan untuk dapat memahami bahasa arab secara baik, khususnya bahasa Al-Qur'an dan hadits Nabi, serta guna mendalami rahasia dan kemujizatan Al-Qur'an, diperlukan menguasai, salah satunya, ilmu balāghah. (Khamim & Subakir, 2018)

2.1.1.2 Stilistika Al-Qur'an

Sayyid Quthb dan Muhammad Ahmad Khalafullah yang menekankan kajian stilistika Al-Qur'an pada gaya pemaparan kisah, gaya dialog, dan gaya repetisi kisah. (Qalyubi, 2008)

a. Karakteristik Gaya Al-Qur'an

Menurut az-Zarqani, gaya al-Qur'an memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Keserasian dalam tata-bunyi, yaitu keserasiannya dalam pengaturan harakah (tanda baca yang menimbulkan bunyi "a", "i", dan "u", sukun (tanda baca "mati"), *madd* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang), dan *gunnah* (nasal) sehingga enak untuk didengar dan diresapi.

2) Al-Qur'an dapat dipahami baik oleh orang awam maupun seorang ahli. Artinya, jika Al-Qur'an dibaca oleh orang-orang awam atau dibacakan dihadapan mereka maka mereka akan merasakan keagungan dan keindahannya. Selain itu, mereka juga akan memahaminya sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka.

3) Al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan perasaan; dalam arti, gaya Al-Qur'an diarahkan pada akal dan perasaan manusia secara bersama-sama. Karena, al-Qur'an tidak hanya memuat kebenaran, tetapi juga keindahan. Hal itu tampak misalnya pada QS. Fussilat ayat 39 yang menjelaskan bangkit dari kubur. Penjelasan disampaikan secara logis sekaligus menyentuh perasaan.

4) Formulasi dan narasi Al-Qur'an sangat kuat dan akurat; dalam arti unsur-unsur Al-Qur'an, kata-kata, kalimat-kalimat, dan ayat-ayatnya terjalin secara kuat, saling keterkaitan, dan mengagumkan.

5) Variasi dan seni penyusunan kalimat sangat kaya; dalam arti, suatu makna tertentu dapat diungkapkan dengan pilihan kata-kata dan struktur yang berbeda-beda.

6) Gaya Bahasa Al-Qur'an dapat menghimpun gaya tuturan secara global dan gaya tuturan secara

rinci. Berbeda dengan tuturan manusia jika tidak digunakan gaya tuturan global, maka akan digunakan gaya tuturan yang rinci atau sebaliknya.

Gaya bahasa Al-Qur'an menggunakan kosa-kata yang efisien tetapi menjangkau makna yang dimaksudkan. Maksudnya, bahwa seluruh struktur kalimat dalam Al-Qur'an didapatkan penjelasan yang efisien dan terukur sesuai dengan kebutuhan jiwa manusia akan hidayah ilahiyah. Tidak dijumpai kosa kata yang melebihi makna yang dibutuhkan.

2.1.2 Teori Kisah

Menurut A. Hanafi dalam Syihabuddin Qalyubi, unsur-unsur kisah pada umumnya ada tiga. Pertama, Tokoh (*asykhash*). Kedua, peristiwa (*ahdats*). Ketiga, dialog (*hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah dalam Al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah biasa. Hanya saja, tampilan ketiga unsur itu tidak sama, terkadang salah satunya tampil secara menonjol, sedangkan unsur-unsur lainnya hampir menghilang. Satu-satunya pengecualian adalah kisah nabi Yusuf dalam surah Yusuf, karena ketiga unsur tersebut tampil secara merata. Cara seperti ini tidak didapati pada lainnya, karena kisah Al-Qur'an pada umumnya pendek (*uqshushah*) bukan kisah yang panjang. (Qalyubi, 2008)

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah dalam Syihabuddin Qalyubi pula, pendistribusian unsur-unsur kisah pada kisah-kisah Al-Qur'an selaras dengan perkembangan dakwah islam. Oleh karena itu terkadang unsur peristiwa yang menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti dan memberi peringatan seperti dalam QS. Al-Qamar (54): 18-32 dan QS. Asy-Syams (91): 11-15; terkadang unsur pelaku yang menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya seperti dalam QS. Al-Ankabut (29): 29-30 dan QS. Hud (11): 120; terkadang unsur dialog yang menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk mempertahankan dakwah Islam dan membantah para penentangannya seperti QS. Al-Araf (7): 73-79 dan QS. Asy-Syu'ara (26): 141-159.

Penyajian unsur kisah dalam hal tokoh dalam Al-Qur'an sangat beragam, antara lain berupa: manusia, makhluk halus, burung, dan serangga.

Unsur kisah yang lainnya yang terkandung dalam ahdas (peristiwa ialah alur atau urutan kejadian yang terjadi dalam sebuah kisah. Pengertian alur menurut Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis adalah rangkaian peristiwa yang menuju kepada suatu kesimpulan dalam kisah dan kejadian itu ada kalanya tersusun atas konflik bathin antara karakter-karakter atau pengaruh kejadian-kejadian yang keluar dari alur yang diinginkan atau ia merupakan kerangka cerita

untuk qashidah atau drama.(Wahbah & Al-Muhandis, 1984)

Alur merupakan peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Secara struktural, alur atau plot berkaitan erat dengan penokohan dalam menonjolkan tema cerita.(Sangidu, 2005)

Stanton dalam Nurgiyantoro[Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi. (Yogyakarta: Gajah Mada Universisty Press. 1998). h. 113] mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah:

1. Ahmad Fahmi Wildani, *Kisah Nabi Musa AS. dalam Bingkai Stilistika Al-Qur'an*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.(Fahmi Wildani, n.d.)
2. Fathurrasyid, *Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an*, Jurnal Palastren, IAIN Kudus, 2013. (Fathurrosyid, 2013)
3. Muhammad Faizun, *Stilistika Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutbh (Analisis terhadap Kisah Sulaiman)*, Skripsi IAIN Walisongo, 2014. (Faizun, 2014)

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan pembahasan mengenai analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek kajian dan pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan teori kisah dengan objek kajian mengenai kisah ratu Saba dalam Al-Qur'an.

3. Metode

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sesuatu yang diamati. Adapun bentuk penelitiannya menggunakan pendekatan analisis gaya bahasa. Jenis penelitian yang dipilih berbasis kajian pustaka. Teknik analisis yang dipilih adalah analisis isi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Profil

4.1.1.1 Profil Ratu dan Negeri Saba

Saba dalam prasasti-prasasti Arab bagian selatan meliputi nama kaum, kerajaan, dan wilayah. Kaum Saba termasuk bangsa semit, ras dan

bahasa.mereka dikenal sebagai pedagang-pedagang besar, mengarungi sahara jauh sampai ke luar daerah mereka sendiri.

Sejak waktu yang tidak diketahui pasti, mereka masuk ke tanah Arab bagian selatan dari utara dan sekaligus memasukan kebudayaan mereka ke tengah-tengah penduduk asli, dan Saba' nama diri pribadi yang bernama Abdu Syams bin Ya'rub bin Qahtan. Tentang asal-usul Qahtan ada tiga pendapat (ketiganya keturunan nabi):

1. Saba' dari keturunan Iram bin Sam bin Nuh.
2. Saba dari keturunan Abeer, yakni Hud.
3. Saba dari keturunan Ismail bin Ibrahim.

Jika didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah SAW yang dikutip oleh Ibn Katsir, kaum Saba' adalah keturunan Arab al-Aribah sebelum Nabi Ibrahim. Mereka ini sudah punah. Perjanjian lama juga menyinggung soal ini, bahwa Saba' (Syeba, Sheba) anak Yoktan atau Yoksan anak Ibrahim dan Keturah, sesudah Sarah meninggal (akan dijelaskan lebih lanjut kemudian). Nama Saba' ini yang mungkin kemudian menjadi eponim negeri dan kerajaan negeri itu. Nama kerajaan Saba' sudah dikenal dalam sejarah lama sejak sebelum Islam, dan kaum Tubba' juga termasuk bagian dari mereka.

Nama Saba'serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar nama ini tampaknya sudah lama tercatat dalam kitab-kitab sejarah dan dalam kitab-kitab suci terlebih setelah kerajaan ini diperintah oleh seorang perempuan yang dikenal dengan sebutan Ratu Saba'. Seperti dalam Kitab Al-Qur'an dan Bible (perjanjian lama) mengatakan bahwa Saba' atau Syeba adalah nama negeri, bukan nama orang seperti dugaan sebagian orang. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS. Saba/34: 15)

Kaum Saba' yang dikenal juga dengan nama Sabaeans (dari kata bahasa latin Sabaeus) merupakan nama suatu kaum yang dulu menempati daerah barat daya tanah Arab. Sejak kira-kira abad ke-8 pra-masehi sampai sekitar abad ke-5 Masehi. Tentang Saba' ini juga sudah banyak dikutip oleh penulis-penulis Asyur, Yunani dan Roma. Ibu Kotanya Ma'rib (Meriaba), 120 KM timur san'a, Yaman sekarang. Pada masa-masa tertentu kaum saba sudah membuat sebuah sistem perairan berupa bendungan raksasa dan tanggul yang luar biasa yang pernah dikenal sejarah. Bendungan ini mengalirkan air ke beberapa daerah Ma'rib (Sail al-

'Arim).

Encyclopedia Britannica menulis bahwa "ciri khas masa pertengahan Saba' yang penting ialah adanya kegiatan pembangunan gedung-gedung yang luar biasa, terutama di Ma'rib dan Sirwah, kota besar kedua, dan kebanyakan kuil-kuil dan monumen-monumen (termasuk bendungan Ma'rib yang menjadi andalan pertanian Saba') yang terjadi pada masa ini. Selain itu, adapula persekutuan dan peperangan antara Saba'.

Saba kaya dengan rempah-rempah dan hasil pertanian yang dalam jumlah besar dibawa melalui jalan darat dan laut. Selama berabad-abad Saba' menguasai Babul Mandab, selat yang menuju langsung ke Laut Merah, dan membentuk koloni-koloni di pantai-pantai Afrika. Abisinia (Ethiopia) didiami oleh masyarakat dari Arab Selatan, terbukti dari segi linguistik, tetapi perbedaan bahasa Saba' dengan bahasa Abisinia demikian rupa hanya karena secara tidak langsung keberadaan mereka sudah dulu sekali dan sejak berabad-abad terpisah, sementara itu mereka sudah banyak pula kemasukan pengaruh dari luar. Sampai akhir-akhir abad pertama pra-masehi koloni-koloni baru itu dan sebagian pantai Afrika berada di bawah kekuasaan raja-raja Saba'.

Orang Saba' kebanyakan termasuk penyembah benda-benda langit (matahari, planet-planet, bintang-bintang) dan juga berhala-berhala, sebelum kemudian sebagian mereka menjadi penganut agama-agama Yahudi dan Nashrani, sekitar abad keenam Masehi karena pengaruh keduanya yang cukup kuat.

Pemujaan pada benda-benda langit itu barangkali karena pengaruh hubungan mereka dengan Kaldea (Chaldea) di wilayah Mesopotamia (tempat Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan). Mereka dikenal karena pengetahuan tentang ilmu perbintangan

Pengaruh pemujaan pada benda-benda langit tersebut karena sudah menjadi tradisi masyarakat kaum Saba', maka tidak heran pada awalnya Ratu Saba' (yang dalam sebagian literatur disebut Ratu Bilqis) pun adalah seorang penyembah bintang sebelum akhirnya ia ikut menjadi pemeluk agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Sulaiman AS. (Audah, 2011)

Penjelasan mengenai Ratu Saba' dalam perjanjian lama ada dua nama Syeba (Saba', Sheba), nama diri pribadi dan nama diri suku sakat, suku bangsa dari ras Semit. Ratu Syeba yang berkunjung kepada Salomo adalah Ratu dari Syeba penguasa negeri ini (I Raja-Raja 10. 1-13 dan II Tawarikh 9. 1-2), meskipun cerita dan jalan jiwa dalam kisah itu tidak sama dengan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Seperti dalam sejarah lama Arab, dalam perjanjian lama Syeba adalah nama diri pribadi

berjenis kelamin laki-laki, bukan perempuan (Kejadian 10. 7): Keturunan Kush ialah Seba, Hawila, Sabta, Raema, dan Sabtekha; anak-anak Raema ialah Syeba dan Dedan, juga dalam I Tawarikh 1. 9. Tetapi dalam kejadian 10.28, I Tawarikh 1. 32 dia anak Yoksan anak Abraham dan Ketura, sesudah Sarah meninggal (Kejadian 25. 1). Di sini terdapat perbedaan asal keturunan untuk nama orang yang sama.

Mengenai nama Putri Balqis, dalam tradisi Arab memang sudah berakar. Dalam beberapa tafsir disebutkan nama Balqis yang lebih lengkap: Balqis binti Syurahbil, dari keturunan Ya'rub bin Qahtan, bapaknya seorang raja terpandang dan berkedudukan sangat penting. Tetapi tafsir lain mengatakan dari keturunan moyang yang lain, dengan cerita aneh yang tak masuk akal, yang tidak pantas dikutip dalam tafsir Al-Qur'an, apalagi cerita sekitar Ratu Balqis ini dalam beberapa buku banyak tercampur takhayul. (Audah, 2011)

4.2. Pembahasan

4.2.1 Analisis Kisah Ratu Saba' dalam QS. An-Naml ayat 20-44

1. Sinopsis Kisah Ratu Saba

Kisah Putri Saba atau Ratu Saba' dalam beberapa tafsir Al-Qur'an, tanpa data atau acuan sejarah yang jelas, sering disebut dengan nama Balqis, walaupun Al-Qur'an tidak menyebut nama tertentu, selain laporan hud-hud: ".....*Aku datang kepadamu dari Saba' dengan berita yang pasti. Kudapati ada seseorang ada yang memerintah mereka.....*" dan seterusnya (QS. An-Naml/27: 22-23).

Nabi dan Raja Sulaiman, yang begitu agung dan daerah kekuasaan yang besar, dalam kisah ini secara metaforis hanya meminta bantuan seekor burung hud-hud, burung kecil sejenis burung meragai.

Kisahnyanya dengan Nabi Sulaiman itu dalam Al-Qur'an (QS. An-Naml/27: 23-44) diuraikan dan diseling dengan beberapa lukisan simbolis yang menarik, dimulai dari ketika Nabi Sulaiman mengadakan inspeksi, dan dia tidak melihat Hud-hud. Tetapi setelah burung itu datang kembali, dialah yang mengisyaratkan bahwa dia melihat seorang perempuan yang menguasai kerajaan yang kaya dengan sebuah mahligai besar, dia dan masyarakatnya menyembah matahari. Sulaiman segera mengirim surat kepada Ratu di dahului dengan kata-kata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang)

Menurut Ibnu Katsir dengan mengutip para ulama ia mengatakan bahwa inilah lafal bismillah yang pertama yang tak pernah ditulis orang sebelum Sulaiman. Surat itu berisi peringatan agar

mereka tidak menyombongkan diri dan agar datang kepadanya serta mengajak ratu kepada agama tauhid.

Ratu bermusyawarah dengan para pembesarnya meminta pendapat mereka. Menurut mereka kerajaan memiliki kekuatan yang luar biasa dan pasukan yang besar dan berani, tapi keputusan ada di tangan ratu, kata mereka. Ratu menjawab bahwa bila raja-raja sudah menaklukkan suatu negeri mereka akan menghancurkan negeri itu dan orang-orang terhormat akan jadi hina dina. Ratu akan mengirim utusan untuk membawa hadiah kepada Sulaiman. (Ulasan Ibn Katsir dan Ibn abbas yang lain: Kata Ratu Balqis: "Kalau dia seorang raja, hadiah itu akan diterimanya, maka lawanlah mereka; tetapi kalau dia menolak, dia seorang nabi, maka ikutilah dia.")

Setelah Sulaiman membaca surat tersebut, dengan sikap seperti marah Sulaiman memerintahkan utusan itu kembali, dan Ia mengancam akan mengirim pasukan besar-besaran. Tetapi sebaliknya, daripada menghancurkan istananya, tahta ratu dibawa ke istana Sulaiman dalam sekejap mata sebelum ratu sampai.

Tatkala Ratu Balqis sampai, ia ditanya oleh Sulaiman: "Serupa inikah singgasanamu?", lalu ratu terheran-heran menjawab: "Rasa-rasanya seperti ini." Ketika dipersilahkan masuk ke dalam Istana Sulaiman yang sudah dipersiapkan, ia berjalan sambil menarik gaunnya yang panjang sedikit ke atas sehingga betisnya terlihat. Dia mengira ada genangan air di lantai istana yang berkilauan itu. Melihat hal tersebut, Sulaiman tersenyum mengejek sambil berkata: "Ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." (QS. An-Naml/27: 22-44)

Mungkin ratu merasa dipermalukan oleh Sulaiman atau sengaja ia diberi pelajaran bahwa kesombongan dan kebanggaan atas istana dan kekayaannya itu tak ada artinya dibandingkan dengan istana dan kekayaan Sulaiman karena pikirannya hanya ada pada serba materi, kekayaan dunia dan segala kemewahannya, dan segala kemampuan manusia, maa hal ini tidak disadarinya bahwa di atas semua itu masih ada kekuasaan tertinggi, masih ada Tuhan yang Maha Kuasa, saat itu ia berkata: "Oh Tuhan! Sekarang aku berserah diri bersama Sulaiman dan tunduk kepada Tuhan Semesta Alam!". (Audah, 2011)

Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri

bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

2. Alur Kisah (urutan kejadian)

a. Alur Berdasarkan Urutan Waktu

Secara garis besar, peristiwa yang terjadi dalam kisah Ratu Saba dalam surat An-Naml tersusun secara campur. Kejadian yang dikisahkan bersifat kronologis, namun tidak dimulai dari tahap awal karena kisah Ratu Saba yang terdapat dalam surat An-Naml ini dimulai dari ayat 20 yang mengisahkan mengenai inspeksi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada pasukan burung. Sedangkan sebelumnya membahas mengenai kisah Nabi Sulaiman yang merupakan salah satu tokoh dalam kisah Ratu Saba.

b. Alur Berdasarkan Jumlah

Kisah Ratu Saba memiliki alur jenis Sub-Alur atau alur cerita lebih dari satu atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya, yaitu penokohan Ratu Saba dan Nabi Sulaiman.

c. Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Berdasarkan kriteria kepadatan, Kisah Ratu Saba memiliki alur yang padat, dimana pada pembaca dituntut untuk terus mengikuti kisahnya hingga tamat yang dituturkan secara tepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi saling susul-menyusul.

d. Alur Berdasarkan Kriteria Isi

Berdasarkan kriteria isi, kisah Ratu Saba memiliki alur ketokohan atau *plot of character*, yaitu alur yang memfokuskan pada tokoh daripada alur itu sendiri, dimana dalam kisah ini memfokuskan pada Karakter Ratu Saba sebagai kepala negara wanita.

3. Setting Kisah

Setting atau latar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar kisah Ratu Saba adalah sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam kisah Ratu Saba ini antara lain: Kerajaan Nabi Sulaiman dan Kerajaan Ratu Bilqis yang terletak di Negeri Saba. Keberadaan Negeri Saba' secara geografis menjadi perdebatan dikalangan para peneliti akhir-akhir ini setelah muncul buku Indonesia Negeri

Saba' karya Fahmi Basya yang mengklaim bahwa Indonesia adalah Negeri Saba'. Sedangkan yang tercatat dalam sejarah sebelumnya dinyatakan bahwa Negeri Saba' berada di Yaman sebagai peninggalan Nabi Sulaiman. Kedua pendapat ini sama-sama memiliki bukti nyata tapi dari sudut pandang berbeda, Fahmi Basya mengambil bukti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan berdasarkan ilmu matematika, dari penafsiran ini melahirkan kesimpulan bahwa Borobudur adalah istana Nabi Sulaiman. Sedangkan yang tercatat dalam sejarah sebelumnya menggunakan pendekatan ilmu arkeolog, hal ini kemudian dibuktikan dengan penemuan arkeologi berupa reruntuhan bendungan Ma'rib di kota Yaman.

Selain kedua pendapat di atas, seorang profesor fisika nuklir asal Brazil, Arysio Nunes dos Santos juga menulis Buku yang membahas tentang ditemukannya atlantik yang pernah hilang menurut Plato, di dalamnya membahas mengenai ditemukannya wilayah yang diduga sebagai tempat berdirinya suatu Negeri dengan peradaban yang tinggi di masa lampau. Hal ini kemudian diasumsikan bahwa Negeri tersebut adalah Negeri Saba' yang wilayahnya adalah Indonesia berdasarkan ciri-ciri yang disampaikan dari sudut pandang penulis buku ini. (Dumair, 2018)

Dari beberapa pendapat di atas, pendapat yang mengatakan bahwa Negeri Saba' berada di Yaman lebih kuat dibanding dengan pendapat yang lain dengan alasan bahwa metode pembuktiannya lebih kuat dibanding dengan metode pembuktian dengan pendekatan tafsir berdasarkan ilmu matematika.

b. Latar Sosial

Latar Sosial pada Kisah Ratu Saba adalah masyarakat negeri Saba yang ada pada waktu itu kebersamaan Ratu Saba, serta para pembesar yang menjadi menteri di Kerajaan Saba. Selain itu, sosok Nabi Sulaiman dan para pembesar yang dipimpinnya pun menjadi latar sosial dalam kisah ini.

Pada waktu itu masyarakat Negeri Saba mayoritas adalah penyembah Matahari,

sehingga Ratu Saba pun pada waktu itu menjadi seorang penyembah Matahari.

c. Latar Waktu

Waktu terjadinya Kisah ini adalah pada abad ke-9 sebelum masehi (SM).

4. Penggambaran Peran dan Karakter Tokoh

Sayyid Qutb berpendapat dalam kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman terdapat karakter yang unik, di mana kisah ini mengandung banyak keelokan, namun tak mengurangi pesan keagamaan. Kisah Nabi Sulaiman dan Bilqis, keduanya mempunyai karakter yang jelas. Karakter "laki-laki" dan karakter "perempuan", karakter "raja lagi nabi" dan karakter "ratu". (Faizun, 2014) Selain itu, dalam kisah Ratu Saba tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah inipun memiliki peran yang sangat penting antara lain:

a. Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman merupakan salah satu tokoh utama tambahan yang menghidupkan kisah Ratu Saba. Perannya dalam kisah ini sangat penting mengingat Nabi Sulaiman adalah lawan tokoh yang terlibat secara langsung menjadi mitra politik Ratu Saba. Di sini ia merupakan tokoh protagonis yang sangat menentukan alur kisah Ratu Saba. Ia adalah toko yang membentuk keimanan dalam diri Ratu Saba dengan berbagai taktik yang ia lakukan agar membuat Ratu Saba bisa mengikuti keimanannya kepada Allah. Adapun karakter yang dimiliki Nabi Sulaiman adalah:

1) Adil

Karakter Nabi Sulaiman dalam QS. Al-Anbiya /21: 78-79, merekam adegan hukum dan peradilan yang ia perankan saat memberi keputusan mengenai tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing kaumnya. Beliau adalah Nabi Sulaiman al-hakim (yang bijaksana) sebagaimana diberi gelar al-malik (sang raja). Hukum dari seorang yang masih muda dapat membuktikan kebijaksanaan pemberian Allah dan raja yang akan berjaya.

2) Demokratis

Dalam QS. Al-Naml /27: 20-21, Nabi Sulaiman memeriksa pasukannya, dan tidak melihat Hud-hud hadir dalam majelisnya. Beliau terlihat marah karena menunjukkan karakter tegasnya, namun beliau masih memberi

ampunan jika Hud-hud pergi dengan membawa alasan yang bisa diterima. Nabi Sulaiman bukanlah seorang raja yang otoriter di muka bumi, namun ia adalah seorang nabi. Ia belum mendengar alasan uzur dari burung Hud-hud yang absen. Oleh karena itu, tidak pantas Hud-hud mendapatkan hukuman final sebelum mendengar alasannya dan jelas alasannya. Maka, disini hadirilah karakternya sebagai seorang nabi.

3)Tegas

Berkata Nabi Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (QS. Al-Naml/27: 27-28).

Di sini, terlihat karakter raja yang tegas lagi adil. Berita besar tidak membuatnya melemah dan uzur ini tidak begitu saja menyelesaikan permasalahan prajurit yang menyalahi aturan. Kesempatan masih ada untuk menyelidiki kebenarannya, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi adil dan laki-laki bijak ini.

4)Penyayang

Dalam QS. Al-Naml/27: 19, Nabi Sulaiman tersenyum, beliau mengetahui apa yang dikatakan oleh semut itu. Beliau begitu takjub dan senang serta hatinya sangat lapang dengan pemahaman atas perkataan semut itu dan kandungan perkataannya Beliau sangat senang dan tersentuh sebagaimana seorang dewasa dengan sepenuh kasih sayang berusaha menyelamatkan makhluk kecil yang ditimpa kemalangan. Dalam hatinya tidak pernah terlintas untuk menyakitinya dan menimpakan kemalangan kepadanya.

5)Romantis

Ide Nabi Sulaiman pada QS. Al-Naml/27; pada ayat 41 menyuruh tentaranya untuk memindahkan kerajaan Bilqis menunjukkan sifat maskulin. Pentas disiapkan untuk menyambut sang ratu dan pembaca menahan napas menunggu-nunggu apa yang akan terjadi pada QS. Al-Naml ayat 42. Lalu kemudian ada ayat 43. Sehingga pada akhir kisah, hati Bilqis

pun mampu ditaklukkannya.

b.Ratu Bilqis

Ratu Bilqis merupakan tokoh utama dalam kisah Ratu Saba, karena ia merupakan tokoh sentral yang memainkan peranan yang penting dan kehadirannya mendominasi kisah ini dalam setiap peristiwa serta menjadi penyebab lahirnya peristiwa yang lain. Keberadaan Ratu Bilqis menjadi salah satu kisah teladanan dalam Al-Qur'an mengenai kisah kepemimpinan seorang wanita dalam kancah politik pemerintahan. Perannya sangat penting mengingat ia menjadi satu-satunya sosok perempuan yang diabadikan dalam Al-Qur'an yang bisa menjadi teladan bagi perempuan lain di dunia dalam masalah independensi keimanan, independensi politik, dan menjadi uswah hasanah dalam bersikap dan mengayomi rakyat yang dipimpinya. Adapun karakter yang dimiliki Ratu Saba atau Ratu Bilqis ialah:

1)Demokratis

Bilqis mendapat kiriman surat dari Nabi Sulaiman. Dalam QS. Al-Naml/27: 32, Ratu itu membuka isi surat itu kepada pembesarpembesarnya dari bangsanya. Kemudian mulai membahas dengan bermusyawarah bersama Dan, dia mempermaklumkan bahwa dia tidak akan memutuskan apa-apa sebelum musyawarah mengambil keputusan yang memuaskan mereka dan mereka menyetujuinya.

2)Cinta damai

Dalam QS. Al-Naml/27: 33-35, tampak karakter 'wanita' itu di balik tugasnya sebagai ratu. Wanita yang membenci peperangan dan kerusakan. Dia lebih mengedepankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan tindakan kasar.

3)Adekuat

Karakter Ratu Bilqis pertama-tama ia tidak menyerah begitu saja. Kejutan tentang kerajaannya yang berada di depan mata berlalu, dia tetap tegar. Namun saat kejutan kedua (ketika melihat pemandangan yang sangat menakutkan) dia silau dan merasa dengan watak kewanitaannya bahwa persiapan kejutan untuknya ini menunjukkan akan

perhatian laki-laki terhadapnya. Akhirnya dia pun melemparkan senjata dan melemparkan jiwa dan raganya kepada lelaki yang mampu menaklukkannya serta mampu menunjukkan perhatian terhadapnya, setelah hilang kekhawatiran dan keraguan yang memang sudah menjadi watak wanita sejak Hawa.

c. Burung Hud-hud

Hud-hud, menurut Sayyid Qutb adalah sejenis burung. Sedangkan Hud-hud yang dicari Nabi Sulaiman merupakan seekor burung khusus, dengan ciri-cirinya dan bentuk rupanya tersendiri. Bisa jadi ia di antara bangsa Hud-hud yang ditundukkan bagi Nabi Sulaiman, atau bisa juga ia sebagai komandan dalam pawai itu dari barisan sejumlah Hud-hud.

Burung Hud-hud dalam kisah Ratu Saba merupakan tokoh tambahan utama yang sedikit banyaknya mempengaruhi alur cerita dan mengawali kisah Ratu Saba dengan membawa berita mengenai keberadaan Ratu Saba kepada Nabi Sulaiman.

Dalam QS. Al-Naml (27): 22, Hud-hud berkata, *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.* Hal ini menunjukkan karakteristik burung Hud-hud ini adalah seekor burung yang cerdas karena ia bisa melihat adanya potensi yang besar ketika melihat Ratu Bilqis dan seluruh wilayah kekuasaannya, lalu disampaikannya kepada Nabi Sulaiman, karena ia tau kalau lah singgana yang besar itu dipimpin oleh seorang yang beriman tentu ini akan meluaskan risalah tauhid Nabi Sulaiman.

d. Para Menteri Ratu Bilqis serta Utusan Ratu Bilqis
Para menteri Ratu Bilqis juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam kisah ini yang setidaknya mempengaruhi kisah Ratu Saba. Mereka memiliki peranan penting sebagai salah satu unsur pemerintahan yang ikut diberikan kesempatan oleh Ratu Bilqis dalam menentukan dan memberikan pertimbangan terhadap nasib rakyatnya.

Penekanannya dalam kisah ini mereka diberi kesempatan untuk memberi pandangan mengenai surat yang datang kepada Ratu Bilqis. Hal ini sebagai salah satu proses yang ditempuh Ratu Bilqis dalam hal protokoler kepada bawahan dan

para penasehat, meskipun pada akhirnya Ratu Bilqis mengambil keputusan yang independen berbeda dengan pandangan dari para menteri nya.

Selain para menteri yang diberi kesempatan untuk memberikan pertimbangan, utusan yang diutus oleh Ratu Bilqis untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman juga setidaknya mempengaruhi jalan cerita Ratu Saba meskipun tokoh ini tidak secara eksplisit dijelaskan.

e. Para mentri dan Jin Ifrit yang berada dipihak Nabi Sulaiman

Para menteri dan Jin Ifrit yang berada dipihak Nabi Sulaiman juga turut mewarnai kisah Ratu Saba dalam menunjukkan seberapa kuasa Nabi sulaiman untuk membuat Ratu Bilqis terkagum-kagum dengan memindahkan singgahsana Ratu Bilqis ke kerajaannya dalam sekejap. Peranan mereka sebagai rakyat yang dipimpin oleh Nabi Sulaiman juga menjadi salah satu yang mempengaruhi alur kisah Ratu Saba.

5. Gaya Dialog

Kisah Ratu Saba' dalam Al-Qur'an hanya terdokumentasikan satu episode saja dalam satu surat yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 20-44. Kisah ini dituturkan dengan memaparkan terlebih dahulu kisah Nabi Sulaiman. Kisah ini dimulai dengan episode pada saat Nabi Sulaiman sedang melakukan inspeksi terhadap para burung dan beliau tidak mendapati burung Hud-hud ditempat (QS. An-Naml/27: 20-21).

Setelah itu kisah dilanjutkan dengan dialog antara Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud yang menceritakan tentang kejayaan dan singgasana yang dimiliki Ratu Saba' namun ia dan kaumnya menyembah matahari sebagai Tuhan mereka (QS. An-Naml/27: 22-26). lalu kemudian kisah ini dilanjut dengan memaparkan proses korespondensi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis hingga akhirnya kisah ini berakhir dengan pertemuan Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis di Kerajaan Sulaiman dan Keislaman Ratu Bilqis (berserah dirinya ratu kepada ajaran yang dibawa Sulaiman) (QS. An-Naml/27: 27-44).

a. Gaya pemaparan

Gaya Pemaparan kisah seperti dlam kisah Ratu Saba ini dimulai tanpa pendahuluan, tetapi langsung pada pemaparan kisah secara rinci dan detail dari

awal hingga akhir kisah. Dalam gaya pemaparan seperti ini, pembaca atau pendengar dari awal sampai akhir digiring untuk mengikuti tahap demi tahap dan setiap kronologi dari kisah ini. Pemaparan kisah Ratu Saba secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Surah / Ayat	Topik Pembahasan
An-Naml (27): 20-26	Pembicaraan Nabi Sulaiman dengan Hud-hud yang tidak hadir dalam barisan, Hud-hud ternyata membawa kabar tentang Saba dan kehadiran seorang Ratu yang memimpin negeri Saba.
An-Naml (27) ayat 27	Nabi Sulaiman mengirim surat kepada Bilqis, Ratu Saba agar ia mengikuti ajaran teologi tauhid dan agar tidak berlaku sombong.
An-Naml (27) ayat 28-31	Ratu Bilqis melakukan musyawarah dengan para petinggi kerajaan mengenai langkah yang akan diambil setelah membaca surat tersebut.
An-Naml (27) ayat 35-37	Bilqis pun mengirim seorang utusan dengan membawa hadiah, namun ditolak.
An-Naml (27) ayat 38-41	Nabi Sulaiman bermusyawarah dengan para petinggi kerajaannya dari golongan jin dan manusia untuk memindahkan singgasana Ratu Bilqis sebelum ia sampai di kerajaannya. Jin Ifrit dan "pihak yang memiliki ilmu" sepakat akan membawa singgasana Bilqis dalam sekejap
An-Naml (27) ayat 42-44	Ratu Saba terkagum-kagum dan memasrahkan dirinya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mengimani ajaran

teologi tauhid Nabi Sulaiman.

4.1.3 Analisis Stilistika Kisah Ratu Saba dalam Dialog

Pada kajian ini, dialog dalam kisah Ratu Saba dianalisis berdasarkan kronologinya, dialog-dialog itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kronologi, yaitu:

- 1) Dialog antara Nabi Sulaiman bersama Burung Hud-hud mengenai informasi keberadaan dan kebesaran Ratu Saba namun Sang Ratu dan kaumnya menyembah Matahari dan dialog ini ditutup dengan penjelasan mengenai ketauhidan, Allah sebagai Tuhan Semesta Alam.
- 2) Dialog antara Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud yang memerintahkan untuk mengirimkan surat kepada Ratu Bilqis.
- 3) Dialog antara Ratu Bilqis dengan para mentri nya yang memberitahukan mengenai surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman dan ia menanyakan pandangan mereka mengenai surat tersebut dan sikap yang harus mereka lakukan.
- 4) Dialog antara Nabi Sulaiman dengan para utusan Ratu Bilqis yang memerintahkan mereka untuk kembali pulang.
- 5) Dialog antara Nabi Sulaiman bersama Para Pembesar dari kalangan Jin yang menanyakan siapa diantara mereka yang sanggup memindahkan singgasana Ratu Bilqis sebelum mereka sampai dikerajaan Nabi Sulaiman.
- 6) Dialog antara Ratu Bilqis bersama Nabi Sulaiman ketika Ratu Bilqis sampai di Kerajaan Nabi Sulaiman.

Setelah mengetahui dan mempetakan dialog dalam kisah Ratu Saba, selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis stilistika atau uslub yang digunakan dalam dialog kisah Ratu Saba. Kisah Ratu Saba dalam surat An-Naml ayat 20-44 ini mengandung unsur-unsur stilistika yang sangat luas, termasuk unsur balaghah yang cukup banyak baik itu unsur bayan, badi', maupun ma'ani.

Ayat pertama dari kisah Ratu Saba' dan Nabi Sulaiman (ayat dua puluh) dalam ilmu ma'ani termasuk kalam insya thalabi karena dituturkan dalam bentuk istifham namun di samping itu pula, kalimat dalam ayat ini termasuk juga kalam insya

ghair thalabi, karena mengandung uslub ta'ajjub (مَا (لِي لَا أَرَى الْهُدَى (kalam insya ghair thalabi). (As-Shabuny, 1997)

Ayat kedua puluh satu termasuk kalam khabar inkari, disebut demikian dikarenakan dalam ayat ini menggunakan adat ta'kid berulang kali (*ta'kid mukarrar*) yang mana kalimat ungkapan di sini menggunakan lamul *ta'kid* beberapa kali. Lalu diakhiri dengan huruf athaf "au" dan mendatangkan kembali kalimat dengan beberapa adat ta'kid yaitu lam ta'kid dan nun tsaqilah (أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ). (As-Shabuny, 1997)

Ayat kedua puluh tiga termasuk kalam *khavar ibtidai* karena kalimat ini dituturkan oleh Hud-hud dengan tidak menggunakan adat ta'kid. Meskipun demikian, dalam kalimat ini diakhiri dengan perkataan Hud-hud yang menyatakan bahwa ia membawa berita yang meyakinkan.

Ayat ini pula dalam ilmu badi' bagian muhassinat ma'nawiyah, terdapat Tibaq Salab (أَحَطُّتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ) dimana dalam kalimat ini menyatukan dua makna yang bertentangan dalam satu kalimat yang makna tersebut mengandung unsur positif dan negatif / nafy yaitu (Aku mengetahui sesuatu apa yang belum engkau ketahui). (As-Shabuny, 1997)

Ayat kedua puluh tiga termasuk *kalam khavar thalabi* karena menggunakan satu adat ta'kid. Kalam khabar thalabi ini digunakan untuk meyakinkan mukhatab atas apa yang diungkapkan, dalam hal ini Hud-hud menggunakan satu adat ta'kid untuk menghilangkan keraguan kepada Nabi Sulaiman agar ia yakin berita yang dibawanya adalah benar bahwa ada seorang ratu yang memimpin kaum Saba' dan memiliki singgahsana yang agung.

Ayat kedua puluh empat termasuk kalam *Khavar Ibtidai*, karena tidak menggunakan adat ta'kid.

Ayat kedua puluh lima termasuk kalam khabar ibtidai karena tidak terdapat adat ta'kid. Dalam ayat ini pula terdapat tibaq ijab yaitu dalam kalimat وَيَعْلَمُ وَمَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ disebut tibaq ijab karena kalimat ini menyatukan dua makna yang bertentangan namun bukan dalam bentuk positif dan negatif / nafy. Sedangkan ayat kedua puluh enam termasuk kalam khabar ibtidai karena tidak terdapat adat ta'kid.

Ayat kedua puluh tujuh masuk kedalam *kalam khavar ibtidai*, karena tidak terdapat adat ta'kid. Selain itu, ayat ini mengandung *Tibaq Fil Ma'nad* dalam bentuk ijab (tidak mengandung unsur nafy) kalimat (سَتَنْظُرُونَ أَصَدَقْتُمْ أَمْ كُنْتُمْ مِنَ الْكٰذِبِينَ) disebut demikian karena dalam kalimat ini terhimpun dua makna yang berbeda (Apakah kamu termasuk orang yang benar ataukah kamu termasuk orang yang berdusta?). Meskipun tidak serupa dalam bentuk lafazh nya, namun dalam maknanya kalimat ini menghimpun dua hal yang bertentangan yaitu benar dan dusta.

Ayat kedua puluh delapan masuk ke dalam kategori kalam insya thalabi, karena terdapat lafazh amr (perintah) di awal dan di tengah kalimat. Selain itu, jika dilihat dari pemaknaan ayat ini dalam konteks kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis, pengiriman surat dari Nabi Sulaiman kepada Ratu bilqis adalah salah satu bentuk kekhawatiran Nabi Sulaiman kepada kerajaan dan masyarakat kaum Saba' yang masih menyembah kepada selain Allah, yaitu kepada Matahari. Nabi Sulaiman dalam hal ini tidak ingin kemusyrikan terus saja terjadi di negara tetangga nya, maka pada akhirnya setelah mendengar penjelasan burung Hud-hud di negeri Saba' terdapat seorang ratu yang memiliki singgahsana yang besar, namun ajaran dan dakwah tauhid belum sampai kesana, ia akhirnya memrintahkan untuk mengirim surat sebagai bentuk diplomasi antar negara.

Ayat kedua puluh sembilan sampai tiga puluh dua termasuk *kalam insya thalabi* karena diawali dengan adat nida yaitu يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا selain itu pula, kalimat ini dapat dikatakan kalam khabar thalabi karena dipertengahan kalimat terdapat adat ta'kid.

Kalimat dalam ayat ketiga puluh tiga termasuk *kalam khavar ibtidai*, karena tidak menggunakan adat ta'kid. Selain itu, sebenarnya kalimat ini juga bisa disebut sebagai kalam insya thalabi, karena di akhir ayat terdapat kalimat amr (فَاتَّظِرِّيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ). Kalimat dalam ayat ini juga mengandung mura'atun nadzir dimana dalam ayat ini menyatukan antara beberapa urusan yang sesuai dengan tidak bertentangan (تَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيْدٍ) "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang)".

Adapun frasa *qaaluu nahnu* merupakan respon

pejabat teras atas ajakan sang ratu untuk bermusyawarah. Frasa tersebut yang pada pembacaan heuristik mengacu pada sekelompok orang yang ahli dalam medan peperangan tanpa disebutkan siapa yang menjadi juru bicaranya (jubir), maka pada pembacaan retroaktif, mengacu pada dua jubir, yaitu; Pertama, jubir yang bersedia melancarkan agresi peperangan. Kedua, jubir yang bersedia menyuatkan aksi perdamaian.

Kedua jubir tersebut menyampaikan pendapatnya yang dilandasi dengan argumentasi dari masing-masing pihak. Jubir pertama siap memilih melancarkan agresi perang lantaran kekuatan fisik dan keberanian yang ada pada mereka. Hal ini ditandai dengan klausa *ulu quwwatin wa ulu ba'sin syadidin*. Jubir kedua lebih memilih melakukan aksi perdamaian yang ditandai dengan frasa *wa al-'amru ilaiki* yang berarti "sedang keputusan diwakilkan kepadamu". Frasa ini mengacu pada kepasrahan dan ketaatan para pejabat teras terhadap keputusan terakhir yang akan diambil oleh sang Ratu. (Fathurrosyid, 2013)

Ayat ketigapuluh empat termasuk kalam *khavar thalabi*, karena diawali dengan *adat ta'kid*. Selain itu, dalam ayat ini terdapat Tibaq Ijab yaitu menyatukan dua makna yang bertentangan namun tidak dengan pola positif-negatif / *nafy*, yaitu pada kalimat *وَجَعَلُوا أَعْرَةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً* (dan menjadikan masyarakatnya yang mulia menjadi hina). Lafadz tersebut juga dalam ilmu badi' masuk ke dalam pembagian muhassinat lafzhiyyah yaitu jinas tam (*وَجَعَلُوا أَعْرَةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً*) disebut demikian karena kalimat tersebut menyatukan dua lafazh yang serupa dalam pelafalannya, namun tidak dalam maknanya (secara makna berbeda jauh antara mulia dan hina, namun dalam struktur lafazh nya ada kemiripan shigah dalam jumlah huruf, syakal, macam, dan urutannya).

Ayat ketigapuluh lima termasuk kalam *khavar thalabi* karena diawali dengan *adat ta'kid*. Selain itu dalam ayat ini terdapat pula *jinas ghair tam* yaitu dalam kata (*مُرْسِلَةً*) dan (*الْمُرْسَلُونَ*). Disebut demikian karena kalimat tersebut menyatukan dua lafazh yang serupa dalam pelafalannya, namun tidak dalam maknanya (secara makna berbeda antara (mengutus) dan (utusan), namun dalam struktur lafazh nya ada kemiripan meskipun berbeda dalam

jumlah huruf, syakal, macam, dan urutannya).

Ayat ketigapuluh enam dalam ilmu *ma'ani* termasuk kalam *khavar Ibtidai* karena tidak terdapat *adat ta'kid* di dalamnya.

Kalimat dalam ayat ketigapuluh tujuh termasuk *kalam insya thalabi* karena terdapat fiil amr dipermulaan kalimatnya. Selain itu, dalam ayat ini juga terdapat jinas tam yaitu pada lafazh (*فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ*) dan (*وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ*) disebut demikian karena kalimat tersebut menyatukan dua lafazh yang serupa dalam pelafalannya, namun tidak dalam maknanya (secara makna berbeda jauh antara "kami pasti mendatangi mereka" (*فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ*) dan "kami pasti mengusir mereka" (*وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ*), namun dalam struktur lafazh nya ada kemiripan shigah dalam jumlah huruf, syakal, macam, dan urutannya), kedua kalimat tersebut merupakan isyarat ancaman dari Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis.

Kalimat dalam ayat ketigapuluh delapan termasuk kalam *insya thalabi* karena terdapat *adat nida* pada awal kalimat. *Adat nida* ini digunakan oleh Nabi Sulaiman untuk menyeru para pembesar dari Kalangan Jin dan Manusia yang pada waktu itu hadir di ruang rapat kerajaan.

Kalimat dalam ayat ketigapuluh Sembilan termasuk *kalam khavar ibtidai* karena tidak terdapat *adat ta'kid* pada permulaan ayatnya. Namun karena diakhir ayat terdapat *adat ta'kid*, maka di sini dapat pula dikatakan bahwa kalimat ini mengandung kalam *khavar thalabi*, dimana *adat ta'kid* digunakan oleh Jin Ifrit untuk meyakinkan Nabi Sulaiman bahwa ia mampu memindahkan singgahsana Ratu Bilqis dalam waktu yang relatif singkat bahkan sebelum Nabi Sulaiman bangkit dari Singgahsananya karena ia kuat dan dapat dipercaya.

Dalam ayat ini juga terdapat *jinas isytiqaq / ghair tam* yaitu pada kalimat (*تَقْوَمَ مِنْ مَّقَامِكَ*) disebut demikian karena menyatukan dua lafazh yang serupa dalam pelafalannya, namun tidak dalam maknanya (secara makna lafazh tersebut bermakna berdiri dari tempat dudukmu padahal lafazh yang digunakan masih serumpun pecahan kata dasarnya yaitu *قام* namun ketika digunakan menggunakan shigah yang lain dan disandingkan menjadi dua kata yang berbeda makna nya).

Kalimat dalam ayat keempatpuluh termasuk

kalam khabar ibtidai karena tidak terdapat adat ta'kid. Selain itu, dalam ayat ini terdapat *tibaq ijab* yaitu pada lafazh (ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ) dimana kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan (syukur dan kufur).

Ayat ini keempatpuluh satu merupakan *kalam insya thalabi* karena terdapat *fil amr* (perintah) yaitu lafazh (نَكْرُؤًا). Ayat ini mengandung pula *tibaq fil ma'na* dalam bentuk salab (mengandung unsur nafy) yaitu dalam kalimat (نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ), kalimat ini termasuk *tibaq salab* meskipun berbeda dalam pola kata nya, namun di sini mengandung dua makna yang bertentangan dan salah satu nya negatif / nafy (لَا يَهْتَدُونَ). Ungkapan dalam ayat ini digunakan oleh Nabi Sulaiman untuk memerintahkan kepada Jin yang mampu menyatukan singgahsana Ratu Bilqis dengan singgahsananya, untuk melihat apakah Bilqis mengenalinya atau tidak.

Ayat keempatpuluh dua termasuk *kalam khabar ibtidai* karena tidak terdapat *adat ta'kid*, namun di sisi lain kalimat ini dapat disebut pula *kalam insya thalabi*, karena di dalam nya terdapat pula *adat istifham*. Selain itu dalam ayat ini terdapat pula *tasybih* yaitu dalam kalimat (كَأَنَّهُ هُوَ).

Ayat keempat puluh tiga dan empat puluh empat termasuk *kalam insya thalabi* karena terdapat *lafazh amr* pada permulaan ayat. Selain itu, karena di dalam ayat ini terdapat pula permohonan doa maka ayat ini juga bisa dikatakan termasuk *kalam khabar ibtidai* dengan fungsi *izhar al-takhsasur* (menunjukkan kenistaan) yakni dalam kalimat: رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." Di sini Ratu Bilqis menyatakan penyesalannya karena ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri dengan menyembah kepada selain Allah, penyesalannya ini menunjukkan bahwa ia menyesal telah berbuat zhalim sehingga secara tidak langsung ia menistakan dirinya sendiri dihadapan Rabb nya. Akhirnya penyesalan tersebut membuahkan hasil ketaatan dan keberserahan dirinya kepada Allah, Tuhannya Nabi Sulaiman.

Selain beberapa hal di atas, ayat ini masih mengandung unsur ilmu *badi' muhassinat*

ma'nawiyah, yaitu *jinis isytiqaq* dalam kalimat (وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ) dimana susunan unsur huruf dalam kedua kata ini hampir sama yakni س - ل - م meskipun dalam syakal dan maknanya berbeda.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dibahas tentang "Analisis Stilistika pada Qishshah Al-Qur'an (Studi terhadap kisah Ratu Saba dalam Al-Qur'an Surat An-Naml Ayat 20-44) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alur kisah Ratu Saba ialah sebagai berikut:
 - a. Alur berdasarkan urutan waktu tersusun secara campur
 - b. Alur berdasarkan Jumlah memiliki alur jenis Sub-Alur
 - c. Alur berdasarkan Kriteria Kepadatan memiliki alur yang padat
 - d. Alur Berdasarkan Kriteria Isi memiliki alur tokoh atau Plot of Character

Sedangkan setting dalam kisah Ratu Saba antara lain:

- a. Setting tempat dalam kisah ini ialah kerajaan Nabi Sulaiman dan kerajaan Ratu Bilqis.
- b. Setting sosial pada kisah Ratu Saba adalah masyarakat negeri Saba yang ada pada waktu itu membersamai Ratu Saba, para pembesar yang menjadi menteri di Kerajaan Saba, Nabi Sulaiman dan para pembesar yang dipimpin nya, masyarakat Negeri Saba yang mayoritas menyembah Matahari.
- c. Setting waktu terjadinya kisah ini adalah pada abad ke-9 sebelum masehi (SM).

2. Tokoh yang berperan dan terlibat dalam kisah Ratu Saba ialah Ratu Bilqis, Nabi Sulaiman, Burung Hud-hud, Para Menteri Ratu Bilqis serta Utusan Ratu Bilqis, Para menteri dan Jin Ifrit yang berada dipihak Nabi Sulaiman.

3. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan dan menuturkan kisah Ratu Saba dalam Al-Qur'an hanya terdokumentasikan satu episode saja dalam satu surat yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 20-44. Kisah ini dituturkan dengan memaparkan terlebih dahulu kisah Nabi Sulaiman. Kisah ini dimulai dengan episode pada saat Nabi Sulaiman sedang melakukan inspeksi terhadap para burung dan beliau tidak mendapati burung Hud-hud ditempat (QS. An-Naml/27: 20-21). Setelah itu kisah dilanjutkan dengan dialog antara Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud hingga akhirnya kisah ini berakhir dengan pertemuan Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis di Kerajaan Sulaiman dan Keislaman Ratu Bilqis (berserah dirinya ratu kepada ajaran yang dibawa Sulaiman) (QS. An-Naml/27: 27-44).

6. Pustaka

- As-Shabuny, M. A. (1997). *Şafwat Al-Tafāsīr*. Dār Al- Şabūny.
- Audah, A. (2011). *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an; Pembahasan dan Perbandingan*. Litera Antar Nusa.
- Dumair. (2018). *Negeri Saba' dalam al-Qur'an*. UIN Alaudin Makassar.
- Engineer, A. A. (2000). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam (II)*. Pustaka Pelajar.
- Fahmi Wildani, A. (n.d.). Kisah Nabi Musa AS. dalam Bingkai Stilistika Al-Qur'an. *UIN SBY*.
- Faizun, M. (2014). *Stilistika Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Qutbh (Analisis terhadap Kisah Sulaiman)*.
- Fathurrosyid. (2013). Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an. *Palasatren: Jurnal Studi Gender IAIN Kudus*, 6(2), 245–271.
- Hanafi, W. (n.d.). *STILISTIKA AL-QUR'AN*;
- Idris, M. (2009). *Kritik Sastra Arab; Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya*. Penerbit Teras.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka utama.
- Khamim, & Subakir, A. (2018). *ILMU BALAGHAH (Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab) (I)*. IAIN Kediri Press.
- Mernissi, F. (1994). *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry (Vol. 1)*. Penerbit Pustaka.
- Mulia, M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Mulyono, I. (2010). *Strategi Meningkatkan Keterwakilan Perempuan*.
- Qalyubi, S. (2008). *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. Belukar.
- Qatthan, M. K. (2016). *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Litera Antar Nusa.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (I)*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (VII)*. Mizan.
- Wahbah, M., & Al-Muhandis, K. (1984). *Mu'jam al-Musthalāhat al-'Arabiyyah Fii Lughati wa al-Adabiy (I)*. Maktabah Lubnan.

